

## Seni Musik Perspektif Al-Farabi (3): Hakikat Ngelagu dan Asal Muasal Musik

Ditulis oleh Alwi Jamalulel Ubab pada Rabu, 14 September 2022



alif.id

ALIF\_ID

www.pintareest.com/

### Hakikat Ngelagu dan Asal Muasal Musik

*Seni Musik Perspektif Al-Farabi (3)*

"Pada hakikatnya al-Alhan/ngelagu itu termasuk fitrah yang ada pada setiap manusia. Timbul dengan sendirinya dan tertanam pada setiap diri manusia."  
-Al-Farabi

Sajian Khusus **Edisi ke-129**

**Ketika berbicara mengenai musik, saya punya satu pertanyaan yang membenak, apakah ada di dunia ini orang yang tidak menyukai satu jenis musik apapun?.**

Jika mempertimbangkan watak atau tabiat bawaan manusia yang berbeda-beda mungkin wajar jika ada yang tidak menyukai Musik. Pertanyaan tersebut bergelayut di dalam pikiran saya, sampai saya membaca karya sang filsuf, Al-Farabi.

Dalam satu keterangan dalam kitabnya, saya membaca sebuah sub tema yang berjudul “*Nasy’at al-Alhan al-Ghinaiyah*”.

Dalam subjudul tersebut Al Farabi menjelaskan, pada hakikatnya Al-Alhan/*ngelagu* itu termasuk fitrah yang ada pada setiap manusia. Timbul dengan sendirinya dan tertanam pada setiap diri manusia.

Dalam hal ini al-Farabi membahasakannya dengan al-Gharizah yang kalau dalam bahasa Jawa diartikan dengan *sifat kang tumancep ingdalem ati*, sifat yang melekat dalam hati.

Maksud dari al-Alhan/*ngelagu* disini juga bukan dari definisi khas lafadz tersebut yang memiliki arti “lagu”, namun maksud dari *ngelagu* disini ialah “mengeluarkan suara” dimana dari potensi atau sifat bawaan tersebut lahirlah suara yang berirama atau “lagu”.

Di antara buktinya ialah *pertama*, afirmasi syiir oleh bangsa Arab sebagai representasi *ngelagu* itu maujud pada manusia, di mana spontanitas diri orang Arab ketika terjadi suatu peristiwa ialah mengekspresikan apa yang ia rasakan dengan syiir.

Baca juga: Parade Kegilaan dan Kebesaran The Beatles.

*Kedua*, watak bawaan yang spontan akan mengeluarkan suara ketika terjadi suatu peristiwa pada dirinya baik berupa kenikmatan ataupun rasa sakit. Al-Farabi membahasakannya dengan *Al-Fitrah Al-Hayawaniyah*, potensi kehewan.

Ada satu anekdot yang menggambarkan terciptanya asal mula lagu, yaitu dalam kitab *Al-Lahw wa al-Malahi*, *Qasim Ubaidillah bin Khuradhadbih* (w. 911 ) menceritakan bahwa Mudhar bin Nazar memukul kedua tangan pembantunya yang kemudian secara spontan berteriak “aduh tanganku, tanganku!”, unta-unta yang mendengarkan teriakan suara vokal pembantu tersebut konon melakukan gerakan-gerakan tertentu sebagai reaksi.

Dalam versi lain yakni versi dari Al-Mas’udi (w.956 H), Mudhar jatuh dari untanya dan tangannya patah kemudian ia berteriak *ya yadaah!* (aduh tanganku!) sehingga unta-

untanya memberikan reaksi yang khas.

*Ketiga*, kecenderungan manusia untuk menyukai *al-rahah*, istirahat setelah lelah atau bahkan tidak ingin merasakan lelah ketika waktu sibuk. Maka ngelagu baik mendengarkan atau hanya sekedar mendengarkannya ialah yang paling efektif untuk menghilangkan rasa lelah, sehingga batas ruang “waktu” akan lenyap dengan sendirinya, dan ia tidak merasakan lelah.

???????? ?????? ????????? ?????????????? ?????????????????? ??? ??????????  
????????????????? ????????? ?????????? ?????????????? ?????????????? ????????? ?????????? ??????????????  
????? ?????????? ?????????????? ?????????????????? ?????????? ?????????????????? ?????????????? ?????????  
????????????????????????????? ?????????????????? ?????????????????? ?????????? ?????????????????? ?????????????????? ??????  
????????????????????, ?????????????? ?????????? ?????????? ?????????????????? ?????????????????????????????????????  
????????????????????????????? ?????????????????????? ?????????????????????? ?????????????? ??????????????????????????,  
????????????? ?????????? ?????????? ?????????????????? ?????????????????????? ??? ?????????????????????  
????????????????????????????? ?????????????????? ?????????? ?????????????????????????????? ?????????????????????????????????  
????????????????????????????????? ?????????????????? ?????????? ?????????? ?????????????? ?????????????????? ??????????????  
????????????????? ?????????? ?????????????? ?????????? ?????????????? ?????????? ?????????? ?????????? ?????????? ??????????????????????

Baca juga: Belajar dari Film Iran (6): Menikmati Karya Narges Abyar Tentang Terorisme

Dari sifat *al-gharizah* itulah Al-Farabi menjelaskan bagaimana bisa timbul “musik”. Watak manusia yang condong menginginkan *al-rahah* (relaksasi tubuh), *al-ladzah* (rasa nikmat), tidak ingin merasakan lelah ketika melakukan pekerjaan, mengekspresikan keadaan serta peristiwa atau khayalan-khayalan dengan rangkaian kata-kata indah.

Seiring musik tumbuh dan berkembang, seiring itu pula para ilmuwan musik menemukan hal-hal baru mengenai musik, di antaranya ialah alat-alat musik.

Al-Farabi menjelaskan bahwa alat-alat musik muncul lewat eksperimen serta identifikasi oleh ilmuwan-ilmuan musik terhadap lagu-lagu yang mereka nyanyikan. Mereka meneliti bunyi yang timbul dan kemudian mengimplementasikannya terhadap benda-benda di sekelilingnya sehingga muncul beberapa alat musik seperti *al-ud* (sejenis gitar).

Dalam muqaddimah kitab *al-Musiqa al-Kabir* disebutkan bahwa masyarakat Mesir periode awal (Qudama’ Al-Misyriyin) merupakan umat manusia yang paling dahulu mengenal

Musik.

Di dalam muqaddimah kitab tersebut juga terdapat pendapat yang menyebutkan bahwa orang yang pertama kali menciptakan lagu dan diiringi alat musik ialah Bani Lamik dari keturunan Qayin.

ada yang mengatakan Yubal bin Lamik adalah orang yang pertama kali membuat *Al-Ud* (sejenis gitar berdawai 4), sehingga ia diberi julukan *Aban likulli dharibin bi Al-Ud wa Al-Mizmar*, {Bapak penemu Al-Ud dan Al-Mizmar(sejenis seruling)}, lihat kitab *Tarikh al-Musiqah al-Arabiyyah* (A History Of Arabian Music) karangan Henry George Farmer (1882-1965 M).

Baca juga: 5 Film Favorit untuk Mengisi Liburan Lebaran di Rumah

Bangsa Arab mempelajari ilmu musik dari Persia dan karangan-karangan Yunani yang mereka bawa pada akhir abad 2 Hijriah. Selanjutnya mereka (Bangsa Arab) menyelaraskannya dengan bahasa mereka, mendendangkan lagu dengan syiir-syiir, menghubungkan suara-suara dengan meletakkannya sesuai tempatnya sehingga menghasilkan lagu-lagu bersajak.

Memang, datangnya ilmu musik ke tanah Arab membuat syiir yang mereka dendangkan lebih berwarna, akan tetapi bangsa Arab sudah terkenal dengan kesusastraannya lewat syiir jauh sebelumnya, jadi menurut pemikiran saya praktik musik sudah ada dalam bangsa Arab sebelum ilmu mengenai musik itu sendiri sampai ke tanah Arab, namun dalam hal penyampaiannya lebih condong ke seni sastra.